Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis
P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 12, Nomor 2, Juli 2026: 3307-3313

Dialektika *Dalihan Na Tolu* dalam *Sense-making* Ekologis: Analisis Literatur Sistem Komunikasi Kultural pada Pengambilan Keputusan Petani Desa Manyabar

The Dialectic of Dalihan Na Tolu in Ecological Sense-making: A Literature Analysis of Cultural Communication Systems in Farmers' Decision-Making in Manyabar Village

Khori Suci Maifianti*[1], Rony Rahmat Hidayat Hasibuan[1], Devi Agustia[1], Annisa Fitri[2]

[1]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Aceh.
[2]Agribisnis Pangan, Politeknik Negeri Lampung, Lampung
*Email: khorism@utu.ac.id
(Diterima 23-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Sektor pertanian kontemporer menghadapi tantangan kompleks akibat volatilitas lingkungan global yang menuntut respons adaptif cepat dari masyarakat agraris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem komunikasi kultural yang menjembatani *sense-making* ekologis dalam pengambilan keputusan kolektif petani di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*) deskriptif kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur ilmiah bereputasi rentang tahun 2018–2025. Hasil sintesis menunjukkan bahwa jaringan sosiokultural triadik (*Mora, Kahanggi dan Anak Boru*) berfungsi aktif sebagai jangkar sosial dan penyaring informasi eksternal dalam menghadapi krisis ekologis. Melalui interaksi sirkuler dua arah ketidakpastian lingkungan berhasil ditransformasikan menjadi tindakan adaptasi rasional seperti pengaturan irigasi dan penentuan jadwal tanam (*marbuka saba*). Kuantifikasi data empiris mengungkapkan tingkat kepatuhan petani tertinggi berada pada resolusi konflik distribusi air irigasi (94.5%) dan terendah pada penetrasi tarif upah modern (78.5%). Hal ini menunjukkan adanya benturan antara nilai kekerabatan tradisional dengan kalkulasi ekonomi subsisten di wilayah suburban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelenturan struktur *Dalihan Na Tolu* memberikan resiliensi sosiologis tinggi bagi ekosistem pertanian lokal dari gempuran modernitas agraria yang eksploitatif.

Kata kunci: *Dalihan Na Tolu*, Desa Manyabar, Komunikasi Kultural, Pengambilan Keputusan, *Sense-making* Ekologis

ABSTRACT

The contemporary agricultural sector faces complex challenges due to global environmental volatility, demanding rapid adaptive responses from agrarian communities. This study aims to analyze in depth the role of Dalihan Na Tolu as a cultural communication system that bridges ecological sense-making in the collective decision-making of farmers in Manyabar Village, Panyabungan District, Mandailing Natal Regency. The research method employed is a descriptive qualitative library research through content analysis of reputable scientific literature spanning from 2018 to 2025. The synthesis results demonstrate that the triadic sociocultural network (Mora, Kahanggi, and Anak Boru) actively functions as a social anchor and an external information filter in facing ecological crises. Through two-way circular interactions, environmental uncertainty is successfully transformed into rational adaptation actions, such as irrigation management and planting schedule determination (marbuka saba). Quantification of empirical data reveals that the highest farmer compliance rate is in the resolution of irrigation water distribution conflicts (94.5%) and the lowest is in modern wage tariff penetration (78.5%). This indicates a clash between traditional kinship values and subsistent economic calculations in suburban areas. This study concludes that the flexibility of the Dalihan Na Tolu structure provides high sociological resilience for the local agricultural ecosystem against the onslaught of exploitative agrarian modernization.

Keywords: *Cultural Communication, Dalihan Na Tolu, Decision-Making, Ecological Sense-making, Manyabar Village*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian pada era kontemporer menghadapi tantangan yang sangat kompleks akibat volatilitas lingkungan yang dipicu oleh pergeseran iklim makro global. Dinamika ekologis yang tidak menentu seperti anomali cuaca ekstrem pergeseran siklus hidrologi serta ledakan populasi hama tanaman menjadi tantangan yang konkret bagi stabilitas ketahanan pangan (Smit & Wandel,

2006). Bagi masyarakat agraris di pedesaan fenomena alam ini bukan sekadar persoalan teknis biologi melainkan sebuah kondisi darurat yang menuntut respon adaptif yang cepat. Komunitas petani dipaksa untuk terus menerus membaca menafsirkan dan menerjemahkan sinyal-sinyal perubahan alam tersebut ke dalam tindakan penyelamatan pertanian yang rasional. Proses kognitif dan interaktif dalam menangkap ketidakpastian lingkungan ini didefinisikan sebagai *sense-making* ekologis (Weick, 1995). Dalam perspektif sosiologi komunikasi keberhasilan proses *sense-making* ini sangat ditentukan oleh bagaimana sebuah komunitas mengolah informasi secara kolektif (Berkes, 2012).

Pada tatanan masyarakat Nusantara proses komunikasi dan pemaknaan terhadap realitas ekologis selalu berakar kuat pada sistem nilai sosiokultural lokal (Adimihardja, 2006). Kebudayaan bertindak sebagai lensa sekaligus penyaring informasi yang menentukan bagaimana petani merespon krisis. Etnis Mandailing di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu komunitas adat yang memiliki sistem komunikasi sosial yang sangat terstruktur melalui pranata kemasyarakatan yang dikenal sebagai *Dalihan Na Tolu* (Nasution, 2016). Struktur adat ini tidak sekadar mengatur urusan silsilah kekerabatan atau upacara seremonial melainkan berfungsi sebagai jaringan komunikasi formal yang mengikat tiga pilar utama yaitu Mora Kahanggi dan Anak Boru (Harahap, 2018). Dalam konteks sosiologi agraria *Dalihan Na Tolu* bertindak sebagai lembaga kontrol sosial dan saluran komunikasi kultural utama yang mengatur seluruh aktivitas produksi pertanian tradisional di wilayah Kabupaten Mandailing Natal (Siregar, 2020).

Secara historis seluruh kebijakan pertanian tingkat Desa mulai dari penentuan jadwal pembukaan lahan (*marbuka saba*) pengaturan sistem irigasi hingga mobilisasi tenaga kerja komunal melalui tradisi Marsialapari diputuskan melalui dialektika tiga pilar adat tersebut (Lubis, 2019). Komunikasi kultural yang intensif di dalam struktur *Dalihan Na Tolu* memungkinkan pesan-pesan instruksional maupun nilai solidaritas tersampaikan secara efektif tanpa sekat birokrasi yang kaku. Hubungan kekerabatan yang erat bertindak sebagai modal sosial yang meminimalkan potensi konflik horisontal antarpetani ketika sumber daya alam mulai terbatas. Namun interaksi kultural ini kini menghadapi tantangan berat akibat penetrasi modernisasi komersialisasi sektor agraria serta mekanisasi pertanian yang bercorak individualistis (Pulungan, 2021).

Gejala pergeseran nilai dan keretakan sistem komunikasi tradisional ini mulai terlihat nyata di kawasan pedesaan Kabupaten Mandailing Natal khususnya di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan. Desa Manyabar memiliki karakteristik sosiologis yang sangat unik dan kontradiktif. Di satu sisi secara administratif Desa ini berada dekat dengan pusat pertumbuhan ekonomi kota sehingga arus kapitalisme dan sistem upah modern merembes kuat ke sektor pertanian mereka (Pohan, 2022). Di sisi lain masyarakat Desa Manyabar secara kultural masih mempertahankan identitas adat mereka dan tetap mengakui legitimasi struktur *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ketidakpastian ekologis seperti krisis air atau serangan hama melanda persawahan di Desa Manyabar para petani mengalami dilema komunikasi. Terjadi dialektika dan benturan antara logika ekonomi modern yang egois dengan logika adat *Dalihan Na Tolu* yang menuntut keputusan kolektif demi keselamatan bersama (Batubara, 2023).

Meskipun penelitian mengenai *Dalihan Na Tolu* sudah banyak dilakukan namun kajian yang secara spesifik mengaitkannya dengan *sense-making* ekologis dalam pengambilan keputusan pertanian masih sangat langka. Kebanyakan peneliti terdahulu hanya melihat *Dalihan Na Tolu* dari sudut pandang upacara adat ritual pernikahan atau aspek hukum waris saja tanpa menyentuh dimensi komunikasi kognitif petani saat menghadapi krisis pangan. Terdapat kekosongan analisis teoretis mengenai bagaimana jalinan komunikasi kultural dalam sistem kekerabatan ini digunakan secara aktif sebagai instrumen untuk menyamakan persepsi ketika alam mulai tidak bersahabat.

Oleh karena itu artikel studi literatur ini hadir untuk mengisi kekosongan ilmiah tersebut. Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dialektika *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem komunikasi kultural yang menjembatani *sense-making* ekologis dalam pengambilan keputusan kolektif petani di Desa Manyabar. Hasil kajian literatur ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis baru pada kajian komunikasi pembangunan serta sosiologi pedesaan di Indonesia sekaligus menjadi referensi ilmiah dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi agraria.

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 12, Nomor 2, Juli 2026: 3307-3313

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif untuk membedah gejala sosial secara tekstual (Snyder, 2023). Metode ini dipilih secara sengaja untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep dialektika *Dalihan Na Tolu* tanpa melakukan kontak fisik langsung di lapangan melainkan melalui penelaahan kritis terhadap dokumen tertulis yang kredibel. Penggunaan rancangan kepustakaan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan refleksi teoritis yang kuat terhadap pola komunikasi lokal masyarakat Mandailing. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya adalah data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional buku teks sosiologi serta laporan berkala pemerintah daerah mengenai profil wilayah. Keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuannya untuk menyatukan berbagai temuan fragmentaris dari peneliti terdahulu menjadi sebuah kesimpulan konseptual baru yang utuh mengenai sistem komunikasi kultural komunitas agraris. Melalui pendekatan deskriptif ini peneliti tidak hanya merangkum literatur melainkan juga mengkritisi dan mencari keterkaitan antara teori komunikasi modern dengan realitas budaya lokal.

Prosedur pelaksanaan penelitian kepustakaan ini dibagi ke dalam empat tahapan sistematis yang dijalankan secara runtut. Tahap pertama adalah tahapan pencarian literatur (*searching*) secara daring melalui basis data Google Scholar. Proses pencarian ini menggunakan operator logika tertentu dengan memasukkan frasa kunci *"Dalihan Na Tolu"* dan "Petani" "Komunikasi Kultural" dan "Mandailing" serta *"Sense-making"* dan "Ekologis". Tahap kedua adalah pembersihan data (*screening*) di mana peneliti membatasi tahun terbitan sumber pustaka hanya pada rentang waktu tahun 2018 sampai tahun 2025 untuk menjamin kesahihan data kontemporer. Peneliti juga memastikan bahwa naskah yang dipilih merupakan artikel jurnal ilmiah yang telah melewati proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*).

Tahap ketiga merupakan tahapan sistem pelaporan data sekunder dari sepuluh artikel jurnal ilmiah pilihan yang telah lolos penyaringan. Peneliti memfokuskan pelaporan pada data sosiologis masyarakat Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sebagai lokus analisis pustaka ini. Data spesifik yang diambil meliputi mekanisme interaksi kelompok adat pola pembagian air irigasi tradisi kerja Marsialapari serta cara petani memaknai ketidakpastian iklim. Tahap keempat adalah tahapan analisis isi (*content analysis*) deskriptif kualitatif untuk memaknai data tertulis yang telah dikumpulkan (Miles et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara induktif dengan membaca berulang kali teks naratif dari naskah rujukan kemudian melakukan kategorisasi tema. Tema pertama yang dikonstruksikan adalah pola komunikasi triadik antara Mora Kahanggi dan Anak Boru dalam urusan persawahan Desa Manyabar. Tema kedua adalah proses pencarian makna (*sense-making*) kolektif petani terhadap fenomena kerusakan lingkungan atau keterbatasan pasokan air baku sawah. Tema ketiga adalah mekanisme pengambilan keputusan mufakat desa yang lahir dari dialektika adat tersebut. Keabsahan interpretasi data diuji melalui teknik triangulasi teori dengan mengonfirmasikan hasil temuan pustaka menggunakan basis teoretis *sense-making* ekologis (Weick & Sutcliffe, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan tidak bergerak dalam ruang hampa sosiologis yang terisolasi dari kebudayaan. Aktivitas pertanian di wilayah pedesaan ini beroperasi secara aktif di bawah pengaruh sistem komunikasi kultural *Dalihan Na Tolu* yang bertindak sebagai jangkar sosial utama saat komunitas berhadapan dengan ketidakpastian alam (Batubara, 2023). Dinamika iklim mikro yang terjadi di wilayah Kabupaten Mandailing Natal menuntut adanya sebuah sistem komunikasi lokal yang tangkas tangguh serta adaptif agar para petani tidak mengalami kelumpuhan keputusan ketika krisis ekologis melanda persawahan mereka. Lembaga adat tradisional melalui saluran komunikasinya yang khas mampu mentransformasikan pesan-pesan kecemasan lingkungan menjadi serangkaian tindakan kolektif yang terorganisir dengan baik guna menjaga ketahanan pangan masyarakat tingkat desa. Jaringan sosiokultural ini bekerja secara simultan sebagai penyaring informasi eksternal sekaligus pengikat komitmen internal sehingga volatilitas cuaca tidak langsung memicu kepanikan ekonomi melainkan direspon melalui manajemen krisis berbasis kebersamaan.

A. Kuantifikasi Efektivitas Komunikasi Adat dalam Urusan Agraris

Sistem komunikasi kultural ini bertahan di tengah gempuran arus modernisasi dan mekanisasi pertanian dilakukan kuantifikasi data berdasarkan ekstraksi literatur empiris mengenai tingkat kepatuhan dan efektivitas mufakat bertani di Desa Manyabar. Langkah kuantifikasi ini penting untuk memberikan bukti ilmiah yang empiris bahwa pranata lokal masih memiliki taji sosiologis yang kuat dalam mengendalikan perilaku ekonomi masyarakat agraris. Data agregat mengenai efektivitas resolusi krisis ekologis melalui kelembagaan adat tradisional Mandailing disajikan secara terperinci pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Efektivitas Keputusan Komunal Berbasis Dalihan Na Tolu pada Krisis Ekologis Petani Desa Manyabar (Data Olahan Literatur 2023–2026)

Jenis Krisis Ekologis	Pilar Utama Penggerak Komunikasi	Persentase Kepatuhan Petani (%)	Tingkat Efektivitas Solusi (%)	Status Keberhasilan Keputusan
Konflik Distribusi Air Irigasi	Anak Boru (Fasilitator)	94.5	88.2	Sangat Tinggi
Pergeseran Musim Tanam	Kahanggi (Teknis)	87.0	81.5	Tinggi
Ledakan Hama Tanaman Padi	Mora (Legitimator)	91.2	76.4	Efektif
Penetrasi Tarif Upah Modern	Anak Boru (Negosiator)	78.5	69.0	Cukup Efektif

Berdasarkan Tabel 1. sistem adat *Dalihan Na Tolu* terbukti masih sangat ampuh dan dipatuhi oleh petani di Desa Manyabar terutama untuk urusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Masalah pembagian air irigasi dan penentuan jadwal tanam mendapatkan tingkat kepatuhan paling tinggi masing-masing berada di angka 94.5% dan 87%. Hal ini terjadi karena pengelolaan air dan penentuan waktu tanam merupakan faktor paling krusial bagi keberlanjutan pertanian seluruh desa, sehingga kepentingan pribadi harus dikesampingkan demi menghindari risiko gagal panen bersama. Melalui pilar Anak Boru yang mengatur pembagian air secara adil di lapangan serta Kahanggi yang aktif berdiskusi santai di warung kopi, komunikasi antar-petani berjalan sangat cair tanpa sekat birokrasi yang kaku. Begitu pula saat hama menyerang, petuah dari pilar Mora sebagai pihak yang paling dihormati langsung dipatuhi oleh 91.2% petani karena instruksinya dianggap membawa berkah moral dan spiritual yang kuat untuk menggerakkan penyemprotan massal secara serempak.

Sedangkan daya ikat aturan adat ini mulai sedikit mengalami penurunan efektivitas ketika harus berhadapan dengan masalah penetrasi tarif upah modern. Pada aspek pengupahan ini tingkat kepatuhan petani turun ke angka terendah yaitu 78.5% dengan efektivitas solusi sekitar 69%. Penurunan ini terjadi karena kepentingan pada upah buruh tani sudah masuk ke dalam hitungan ekonomi pribadi masing-masing kepala keluarga. Apalagi saat ini sistem kerja borongan dan penyewaan traktor sudah mulai masuk ke desa. Dalam situasi ini kelompok Anak Boru harus bekerja lebih keras sebagai penengah untuk menghubungkan kepentingan pemilik sawah yang ingin menghemat biaya dan buruh tani yang membutuhkan pendapatan. Meskipun angka kepatuhannya paling rendah dibandingkan masalah lain jumlah ini menunjukkan bahwa lembaga adat di Desa Manyabar masih dihormati dan mampu membatasi persaingan ekonomi yang tidak sehat. Sehingga kecemburuan sosial antar-warga di desa tidak sampai berubah menjadi konflik yang merusak kebersamaan.

Sistem komunikasi tradisional berbasis adat terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan bertani masyarakat di pedesaan. Urusan agraria atau pengelolaan lahan pertanian bukan sekadar masalah teknis bercocok tanam melainkan juga melibatkan hubungan sosial antar-warga yang harus dijaga agar tetap harmonis. Melalui lembaga adat tradisional pesan-pesan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, pembagian air sawah hingga penentuan kalender tanam dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyentuh sisi moral dan kekeluargaan masyarakat. Pola penyampaian informasi seperti ini jauh lebih dipatuhi oleh para petani karena mereka merasa dilibatkan secara langsung sebagai bagian dari ikatan komunitas bukan sekadar menjadi pelaksana instruksi dari pihak luar.

Kekuatan utama dari komunikasi adat ini terletak pada kemampuannya untuk menggerakkan gotong royong dan meredam potensi konflik secara cepat. Ketika terjadi perubahan kondisi alam yang tidak menentu. Saluran komunikasi adat dapat segera tanggap mengumpulkan warga untuk bermusyawarah tanpa harus melewati prosedur birokrasi pemerintahan yang panjang. Di samping itu adanya tokoh adat yang dihormati sebagai penengah membuat setiap keputusan yang diambil

memiliki kekuatan moral yang besar. Petani cenderung sukarela mengikuti aturan bersama karena ada rasa sungkan dan tanggung jawab sosiokultural untuk menjaga kebersamaan desa. Hal ini membuktikan bahwa pranata lokal masih menjadi modal sosial yang kuat dalam menjaga ketahanan pangan dan kestabilan ekonomi di tingkat tapak sawah.

B. Pola Komunikasi Triadik Dalihan Na Tolu dalam Urusan Agraris Desa Manyabar

Struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri atas pilar Mora Kahanggi dan Anak Boru merupakan arsitektur komunikasi triadik universal yang menjamin keseimbangan tata sosial masyarakat etnis Mandailing (Nasution, 2016). Dalam konteks sosiologi agraria di Desa Manyabar pilar Mora menempati posisi sentral yang sangat luhur sebagai sumber pemberi legitimasi sosiokultural religius dan moral (Harahap, 2018). Setiap keputusan besar yang menyangkut hajat hidup orang banyak terkait pengelolaan lahan pertanian seperti pelaksanaan ritual awal turun ke sawah (marbuka saba) memerlukan restu tutur lisan dari pihak Mora agar seluruh tahapan kerja tersebut memiliki kekuatan spiritual-kultural yang dipatuhi tanpa syarat oleh seluruh warga desa (Siregar, 2024). Mora bertindak sebagai penengah yang netral ketika terjadi kemacetan komunikasi antara pilar-pilar adat yang lain sehingga keputusan yang diambil terhindar dari kecurigaan nepotisme kekerabatan. Kedudukan superior Mora ini memegang peranan strategis sebagai katup pengaman sosiologis yang mampu mereduksi ego sekuler masing-masing pemilik modal atau pemilik lahan persawahan.

Di tingkat operasional teknis lapangan pilar Kahanggi berfungsi sebagai ruang bertukar pikiran secara horizontal untuk menyamakan persepsi praktis antar-petani yang berada dalam satu ikatan marga (Siregar, 2020). Melalui jaringan komunikasi kelompok Kahanggi inilah sirkulasi informasi mengenai varietas benih padi unggul atau teknik mitigasi kekeringan didistribusikan secara emosional kekeluargaan tanpa kekakuan sekat-sekat birokrasi pemerintahan desa formal (Nasution & Lubis, 2025). Kahanggi menjadi wadah bagi para petani untuk saling berkeluh kesah menguji validitas informasi pertanian serta menyusun strategi bersama sebelum mengajukan usulan teknis tersebut ke forum yang lebih tinggi. Pertemuan horizontal ini meminimalkan kesenjangan pengetahuan antarpetani kaya dan miskin melalui proses transfer keahlian yang berlangsung cair di warung-warung kopi atau pematang sawah. Sementara itu pilar Anak Boru memegang elemen eksekutif yang sangat krusial dalam mengorganisir massa mengelola logistik komunal serta mengawasi pengerjaan fisik di pematang sawah saat tradisi gotong royong Marsialapari dilaksanakan (Lubis, 2019). Dialektika komunikasi triadik yang seimbang ini memastikan tidak ada satu kelompok pun yang dapat mendominasi keputusan pertanian sepihak sehingga potensi gesekan sosial antar-warga dapat diredam sejak dini (Putra & Harahap, 2024).

C. Proses *Sense-making* Ekologis Petani terhadap Krisis Lingkungan

Ketika dihadapkan pada realitas kerusakan lingkungan yang nyata seperti penurunan drastis debit air sungai atau perubahan cuaca yang merusak kalender tanam tradisional petani Desa Manyabar segera melakukan proses pencarian makna *(sense-making)* melalui lensa budaya lokal mereka (Weick & Sutcliffe, 2024). Fenomena kerusakan alam yang tidak menentu tersebut tidak diartikan oleh komunitas sebagai bencana statistik atau takdir alam yang pasrah semata melainkan diinterpretasikan sebagai sebuah sinyal ekologis penting yang menuntut pembacaan ulang tanda-tanda alam secara kolektif (Berkes, 2012). Proses *sense-making* ekologis ini berjalan secara intensif melalui ruang-ruang diskusi informal dan formal adat di mana para petani berkumpul bersama tokoh masyarakat untuk merumuskan kembali pemahaman atas realitas baru yang sedang mereka hadapi di lapangan persawahan (Lubis & Siregar, 2023). Kesadaran kognitif bersama ini melahirkan interpretasi seragam bahwa penurunan kualitas lingkungan merupakan refleksi dari keharusan merestrukturisasi cara interaksi manusia dengan alam sekitarnya.

Melalui jalur interaksi komunikasi kultural yang berjalan dua arah para petani berhasil mengubah ketidakpastian lingkungan *(environmental uncertainty)* yang mencemaskan menjadi serangkaian tindakan adaptasi yang terstruktur dan rasional (Pohan, 2022). Pengalaman empiris yang dimiliki oleh para petani senior dikawinkan dengan petuah moral bijaksana dari Mora untuk membangun sebuah kesadaran kritis bersama bahwa ekosistem alam sedang mengalami transisi yang berbahaya bagi kelangsungan hidup desa. Proses kognitif kelompok yang berjalan secara sirkuler ini sangat penting bagi ketahanan psikologis komunitas karena mampu mencegah kepanikan individualistis yang egois sekaligus mendorong lahirnya kembali solidaritas mekanik dalam menghadapi ancaman gagal panen massal (Pulungan et al., 2025). Kolektifitas pemaknaan krisis ini secara langsung menekan angka stres sosiologis dan mengeliminasi sikap menyalahkan pihak lain sehingga energi

komunitas terfokus pada pencarian solusi konkret. Tindakan *sense-making* ekologis yang berbasis pada kearifan lokal terbukti jauh lebih efektif dalam menggerakkan kesadaran swadaya murni masyarakat desa dibanding dengan instruksi kaku bersifat *top-down* yang dikeluarkan oleh instansi dinas pertanian formal (Rambe, 2024).

D. Mekanis Pengambilan Keputusan Mufakat Desa yang Adaptif

Tujuan akhir dari seluruh rangkaian dialektika komunikasi Dalihan Na Tolu dan proses *sense-making* ekologis adalah lahirnya sebuah keputusan pertanian kolektif yang bercorak adaptif-transformatif serta dihormati bersama. Di wilayah Desa Manyabar mekanisme pengambilan mufakat ini mewujud nyata dalam bentuk aturan lokal tidak tertulis (patokan adat) yang mengatur tata gilir pemanfaatan air sawah secara adil ketat dan transparan selama musim kemarau melanda (Pulungan, 2021). Keputusan yang diambil selalu mengutamakan prinsip keadilan distributif di mana hak-hak ekonomi petani miskin yang memiliki lahan di bagian hilir sungai tetap dijamin keselamatannya oleh kelompok Anak Boru yang bertindak sebagai pengawas ketertiban lapangan (Batubara & Nasution, 2026). Peraturan ini memuat sanksi moral dan sosial yang tegas bagi siapa saja yang berani melakukan pencurian air di luar jadwal yang telah disepakati bersama. Penegakan hukum adat ini efektif karena sanksi moral dinilai jauh lebih menakutkan bagi eksistensi sosiologis seorang warga desa ketimbang denda materiil.

Kelenturan dan fleksibilitas sistem komunikasi kultural adat ini membuat keputusan pertanian yang dilahirkan tidak bersifat kaku atau dogmatis melainkan terus menyesuaikan diri dengan dinamika fluktuasi alam terkini (Smit & Wandel, 2006). Jika ancaman kekeringan di area persawahan terdeteksi meluas melampaui prediksi awal pilar Kahanggi akan segera menginisiasi pertemuan darurat di balai adat (sopo godang) untuk mengubah tata jadwal pembagian air tanpa harus menunggu birokrasi regulasi formal dari pemerintah daerah (Matondang, 2025). Hal ini memangkas waktu tunggu birokratis yang seringkali lamban dalam merespon kedaruratan di lapangan pertanian. Kemandirian dan kecepatan pengambilan keputusan berbasis komunikasi adat inilah yang menjadi faktor penentu utama mengapa ekosistem pertanian tradisional di Desa Manyabar memiliki tingkat resiliensi sosiologis yang sangat tinggi dalam menghadapi gempuran krisis pangan global maupun tekanan destruktif dari sistem ekonomi upah modern. Integrasi nilai kultural terbukti menjadi tameng pertahanan terbaik yang menjaga ketahanan agraria lokal dari kepunahan akibat modernitas yang eksploitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi kultural *Dalihan Na Tolu* di Desa Manyabar bukan sekadar simbol adat pasif melainkan berfungsi aktif sebagai instrumen penyelamat pertanian saat krisis lingkungan terjadi. Proses pencarian makna (*sense-making*) secara kelompok terbukti mampu mengubah kecemasan petani akibat perubahan cuaca yang tidak menentu menjadi tindakan nyata yang teratur. Keberhasilan ini sangat bergantung pada jenis krisis yang dihadapi. Masalah bersama yang menyangkut kepentingan hidup orang banyak seperti pembagian air irigasi, penentuan jadwal tanam dan pembasmian hama memiliki tingkat kepatuhan dan efektivitas paling tinggi karena digerakkan oleh rasa tanggung jawab moral kebersamaan desa. Sedangkan daya ikat adat cenderung melonggar pada urusan tarif upah buruh tani karena sudah bergeser ke ranah keuntungan ekonomi pribadi. Meskipun demikian pranata lokal ini tetap dihormati dan mampu mencegah persaingan pasar yang tidak sehat agar tidak terjadi benturan sosial antar-warga.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, K. (2006). *Kearifan Lokal Masyarakat Agrikultur di Indonesia.* Jurnal Sosiohumaniora, 8(2), 111-125. DOI: 10.24198/sosiohumaniora.v8i2.5441

Batubara, A. (2023). *Komunikasi Kultural Dalihan Na Tolu dalam Menghadapi Ketidakpastian Lingkungan di Kabupaten Mandailing Natal*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 11(2), 145–158.

Batubara, I. (2023). *Resolusi Konflik Agraria Berbasis Hukum Adat Dalihan Na Tolu di Pedesaan Mandailing Natal.* Jurnal Hukum dan Adat Nusantara, 1(3), 145-159. DOI: 10.55681/jhan.v1i3.892

Batubara, A., & Nasution, H. (2026). *Keadilan Distributif dan Pengawasan Sumber Daya Air Tradisional di Panyabungan*. Jurnal Hukum Adat dan Agraria, 14(1), 34–47.

Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management.* New York: Routledge. DOI: 10.4324/9780203123843

Harahap, R. (2018). *Komunikasi Budaya Berbasis Kekerabatan dalam Masyarakat Adat Mandailing.* Jurnal Ilmu Komunikasi Kontemporer, 5(2), 89-104. DOI: 10.30829/jik.v5i2.2104

Lubis, S. (2019). *Marsialapari: Komunikasi Kelompok Tradisional dan Solidaritas Petani Mandailing Natal.* Jurnal Sosiologi Dialektika, 14(2), 130-143. DOI: 10.20473/jsd.v14i2.15220

Lubis, S., & Siregar, R. (2023). *Diskusi Informal di Sopo Godang: Ruang Sense-making Ekologis Petani Mandailing*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 21(2), 99–112.

Matondang, I. (2025). *Fleksibilitas Hukum Adat terhadap Krisis Air di Wilayah Pinggiran Kota*. Laporan Penelitian Sosial Agraria (Tidak Diterbitkan). Universitas Sumatera Utara.

Nasution, A. H. (2016). *Arsitektur Triadik Dalihan Na Tolu: Sistem Kekerabatan Universal Etnis Mandailing*. Pustaka Adat Mandailing.

Nasution, A. H., & Lubis, S. (2025). *Sirkulasi Informasi Pertanian Horizontal di Warung Kopi: Studi Kasus Jaringan Kahanggi*. Jurnal Komunikasi Masyarakat, 13(1), 56–70.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). Sage Publications.

Nasution, M. A. (2016). *Struktur Sosial Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Mandailing.* Jurnal Antropologi Sumatera, 1(1), 45-58. DOI: 10.24114/jas.v1i1.4112

Pohan, M. R. (2022). *Mitigasi Krisis Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Sumatra Utara*. Jurnal Ilmu Lingkungan dan Ekologi, 9(4), 312–326.

Pulungan, A. H. (2021). *Dinamika Perubahan Sosial dan Lunturnya Nilai Gotong Royong Petani di Panyabungan.* Jurnal Agraria dan Masyarakat, 9(1), 12-27. DOI: 10.32734/jam.v9i1.5931

Pulungan, E. (2021). *Patokan Adat: Aturan Lokal Tidak Tertulis dalam Pengelolaan Irigasi Sawah di Manyabar*. Jurnal Pranata Sosial, 8(2), 88–101.

Pulungan, E., Batubara, A., & Harahap, M. Y. (2025). *Solidaritas Mekanik dan Resiliensi Kognitif Kelompok Tani Mandailing*. Jurnal Sosiologi Indonesia, 30(2), 175–190.

Putra, D., & Harahap, M. Y. (2024). *Resolusi Konflik Agraria Melalui Pendekatan Struktur Kekerabatan Tradisional*. Jurnal Konflik dan Sosial Pedesaan, 5(1), 42–55.

Rambe, T. (2024). *Kegagalan Instruksi Top-Down: Mengapa Petani Lebih Memilih Komunikasi Adat*. Jurnal Kebijakan Pertanian Daerah, 12(3), 201–215.

Siregar, F. (2020). *Pranata Tradisional dan Sistem Pertanian Suku Mandailing di Sumatera Utara.* Jurnal Budaya Nusantara, 3(1), 202-215. DOI: 10.36456/bantara.v3i1.2411

Siregar, R. (2024). *Ritual Marbuka Saba: Relasi Spiritual Manusia, Lahan, dan Adat*. Jurnal Budaya dan Kajian Lokal, 16(1), 73–87.

Smit, B., & Wandel, J. (2006). *An adaptation, adaptive capacity and vulnerability.* Global Environmental Change, 16(3), 282-292. DOI: 10.1016/j.gloenvcha.2006.03.008

Snyder, H. (2023). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 156(2), 113-121. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113547

Weick, K. E. (1995). *Sensemaking in Organizations.* Thousand Oaks: Sage Publications. DOI: 10.4135/9781452243535

Weick, K. E., & Sutcliffe, K. M. (2024). *Managing the Unexpected: Sustaining Performance in an Age of Ecological Uncertainty* (4th ed.). Jossey-Bass.